

“Tema: 6 (Rekayasa sosial dan pengembangan perdesaan)”

BENTUK SATUAN KEBAHASAAN DALAM NAMA DIRI ORANG MASYARAKAT BANYUMAS

Oleh

Gita Anggria Resticka, Sri Nani Hari Yanti
Sastra Indonesia Universitas Jenderal Soedirman
Kampus Karangwangkal Jl. Suparno No. 1 Purwokerto
e-mail: gitaanggriaresticka@gmail.com

ABSTRAK

Penamaan merupakan proses pencarian lambang bahasa untuk menggambarkan objek, konsep, proses dengan memanfaatkan perbendaharaan kata yang ada antara lain dengan perubahan makna yang mungkin atau dengan penciptaan kata atau kelompok kata. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan budaya. Penelitian ini merupakan kajian linguistik antropologi yang berfokus pada kajian kebahasaan. Metode yang digunakan dalam menentukan informan adalah dengan menggunakan *snowballing theory*. Struktur dan pola nama diri orang dalam masyarakat Banyumas sangat bervariasi yaitu terdiri dari bentuk tunggal dan gabungan kata. Struktur kata tersebut dapat pula terdiri dari satu, dua, tiga sampai dengan enam suku kata. Setiap nama diri dalam masyarakat Banyumas mengandung makna yang dapat dijadikan sebagai identitas diri, penanda cita-cita dan harapan.

Kata Kunci : *Antroponimi, Banyumas, Etnolinguistik*

ABSTRACT

Naming is the process of finding a language symbol to describe objects, concepts, processes by utilizing existing vocabulary, among others by changing possible meanings or by creating words or groups of words. This research is a qualitative descriptive study. The approach used is cultural approach. This research is a study of anthropological linguistics that focuses on linguistic studies. The method used in determining informants is by using snowballing theory. The structure and pattern of the names of people in the Banyumas community vary greatly, consisting of a single form and a combination of words. The structure of the word can also consist of one, two, three to six syllables. Every self-name in Banyumas society contains meaning that can be used as self-identity, a marker of ideals and hopes.

Keywords: *Antroponimi, Banyumas, Ethnolinguistics*

PENDAHULUAN

Setiap manusia memiliki kemampuan dalam pemerolehan bahasa (*language acquisition*) yang berbeda-beda. Bahasa digunakan oleh manusia sebagai penyampai pesan, ide, gagasan, dan maksud. Secara langsung maupun tidak langsung, manusia dengan lingkungan fisik saling mempengaruhi. Kerangka landasan yang membuat manusia

bergantung pada lingkungannya adalah kebudayaan. Manusia, kebudayaan, dan lingkungan saling menjalin secara integral. Salah satu potensi kebudayaan dapat dipahami melalui proses penamaan (*naming process*) yaitu sebuah proses penggunaan bahasa yang paling awal dalam kehidupan manusia. Berkaitan dengan hal tersebut terdapat proses penamaan untuk nama-nama diri sehingga membentuk kata benda nama diri (*proper naming*). Penamaan itu sendiri merupakan proses pencarian lambang bahasa untuk menggambarkan objek, konsep, proses dan sebagainya dengan memanfaatkan perbendaharaan kata yang ada antara lain dengan perubahan makna yang mungkin atau dengan penciptaan kata atau kelompok kata. Nama pada dasarnya digunakan sebagai istilah untuk merujuk pada apa saja baik manusia, binatang atau benda. Proses penamaan ini bersifat manasuka atau arbitrer. Meskipun demikian tidak semua aspek yang berkaitan dengan penamaan bersifat manasuka. Dalam beberapa hal penamaan bersifat sistematis misalnya terdapat hubungan antara nama dengan jenis kelamin (*gender*) yang hampir semua nama dalam bahasa mengandung implikasi jenis kelamin (Allan,1995). Nama diri ini digunakan manusia untuk mengidentifikasikan diri dalam lingkungannya. Pemberian nama di setiap negara mempunyai tradisi masing-masing dan mengandung muatan makna yang syarat akan filosofi budayanya. Terdapat beberapa contoh negara di belahan dunia terkait pemberian nama yang sangat khas.

Pemberian nama dalam berbagai budaya tampaknya juga sangat diwarnai dengan kondisi sosial budaya yang dianut oleh masyarakatnya, seperti misalnya nama-nama yang diberikan kepada anak-anak. Pemberian nama diri ini merupakan manifestasi kondisi psikologis masyarakat pada tataran makro yaitu bagaimana mencitrakan dirinya (*inner world*) dan bagaimana memunculkan citranya ke dunia luar yang selanjutnya merefleksikan struktur berfikir dari warganya. Berkaitan dengan pemberian nama yang masing-masing daerah mempunyai tradisi berbeda terdapat beberapa fenomena permasalahan seperti misalnya pemberian nama tergantung dari kelompok dia berasal, adanya konvensi dan pola pemberian nama nama setelah menikah, dan adanya sanksi bagi yang melanggar norma pemberian nama. Hal ini juga berorientasi kepada bagaimana masyarakat memandang lingkungan sosial budayanya melalui perilaku dan ide-idenya yang tertuang dalam bahasa dalam hal ini yaitu berkaitan dengan pemberian nama diri.

Secara umum, terdapat beberapa faktor-faktor yang melatarbelakanginya yaitu adanya upaya para orang tua untuk memberi nama yang baik dan dapat mengikuti

perkembangan zaman ; kebanggaan memberikan nama yang anggun dan memiliki daya saing ; dan kebanggaan memberikan nama-nama yang bermartabat. Adanya berbagai variasi nama-nama campuran bernuansa asing tersebut kemunculannya didasari oleh interkoneksi antara lokalitas daerah, regional (negara), dan global. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat krisis pewarisan tradisi penamaan lokal karena para generasi muda lebih bersikap antipasti dan tidak ingin mempelajari tradisi lokal. Selanjutnya lemahnya pondasi tradisi lokal, longgarnya kontrol keluarga dan sesepuh, tingginya persaingan sosial, mobilitas masyarakat, kepemilikan alat-alat telekomunikasi secara masal dapat memberikan peluang untuk menamai anaknya dengan nama yang mempunyai nuansa barat. Kridalaksana (1993:144) menyatakan bahwa nama dapat diartikan sebagai kata yang berfungsi sebagai sebutan untuk menunjukkan orang atau sebagai penanda identitas seseorang. Dipandang dari sudut ilmu linguistik, nama diri merupakan satuan lingual yang disebut sebagai tanda yang terdiri dari penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifie*). Demi memilih nama yang cocok khususnya di masyarakat Jawa, pemberian nama anak harus berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu dengan tujuan agar si anak diberikan kelancaran dalam menjalani tahapan-tahapan kehidupannya. Penamaan diri dalam masyarakat Banyumas mengalami perubahan dari waktu ke waktu dan mempunyai fungsi-fungsi tertentu seperti misalnya sebagai penanda kekerabatan, penanda penghormatan atau sebagai penanda urutan dan adapula yang mengaitkannya dengan jenis kelamin (*gender*) dan status sosial. Berkaitan dengan kekerabatan, bahwa bentuk-bentuk sapaan atau panggilan tertentu dapat dilekatkan di depan nama orang berdasarkan urutan kelahiran (Susilo, 2000:1). Berkaitan dengan latar belakang tersebut, dalam penelitian ini mendeskripsikan sistem klasifikasi struktur bentuk dan makna nama diri dalam masyarakat Banyumas, apakah terdapat kekhasan atau sistematika dalam pemberian nama. Selanjutnya bagaimanakah sudut pandang, peranan dan fungsi serta latar belakang sosial budaya masyarakat Banyumas mengenai pola pemberian nama secara diakronis termasuk bagaimana hubungan antara nama, makna, dan implikasi sebuah nama. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan klasifikasi penamaan dalam masyarakat Banyumas, latar belakang sosial budaya beserta fungsinya. Nama diri merupakan simbolisasi dari setiap orang dan dijadikan sebagai identitas diri. Penelitian ini juga bertujuan mengungkap konstruksi nama diri modern dari perspektif kebahasaan.

METODE PENELITIAN

A. Bentuk Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan budaya. Penelitian ini mengkaji dan menganalisis data secara objektif berdasarkan fakta kebahasaan berdasarkan fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menguak sistem klasifikasi nama diri dalam masyarakat Banyumas yang diwujudkan dalam bentuk-bentuk satuan lingual bahasa. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya mengungkapkan cara pandang masyarakat yang ada di Indonesia dengan mengkaji aspek bahasa yang terdapat dalam nama diri. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan berupa metode deskriptif kualitatif.

B. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari data kependudukan dalam masyarakat Banyumas yang diambil secara random untuk melihat berbagai variasi sosial budaya (usia, pendidikan, pekerjaan) dan variasi wilayah (kota dan desa) sehingga dapat diperoleh data yang variatif dan representatif.

C. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam menentukan informan adalah dengan menggunakan *snowballing theory*. Teknik snowballing adalah memilih informan secara berjenjang, dalam hal ini informan pertama menentukan informan kedua dan informan kedua menentukan informan ketiga, dan seterusnya. Peneliti berhenti ketika data yang didapat dari para informan sudah cukup dan jawaban yang diberikan oleh para informan sama dan sudah berulang-ulang. Pengambilan data yang bervariasi ini bertujuan mengetahui latar belakang budaya masyarakat tertentu terkait pemberian nama diri karena nama merupakan produk masyarakat yang mampu menjelaskan berbagai hal tentang masyarakat tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi atau pengamatan, wawancara mendalam, pembuatan catatan (*field note*) dan dilengkapi dengan studi pustaka yang relevan.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan metode padan dan metode agih (distribusional). Selanjutnya untuk memahami konteks ini digunakan metode padan.

Metode padan adalah metode yang dipakai untuk mengkaji atau menentukan identitas dan menganalisis data yang alat penentunya berada di luar bahasa, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa serta tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan atau diteliti (Sudaryanto, 1993:13). Tujuan analisis data dengan metode padan yaitu untuk menentukan identitas objek penelitian. Penelitian ini dianalisis dengan metode padan referensial yaitu metode padan yang alat penentunya berupa referen bahasa. Analisis data disesuaikan dengan konteks sosial karena nama diri merupakan bahasa yang timbul atau digunakan oleh suatu komunitas tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur nama diri dapat berasal dari unsur bahasa Jawa maupun serapan unsur bahasa asing (Sansekerta, Arab, Inggris, Prancis, Jepang). Unsur serapan adalah kata yang berasal dari bahasa lain dengan ejaan, ucapan dan tulisannya disesuaikan dengan penuturan masyarakat Indonesia untuk memperkaya kosakata seperti misalnya bahasa Inggris. Dapat dikatakan bahwa kata-kata yang berasal dari bahasa asing diucapkan dan ditulis sesuai dengan orang Jawa mengucapkannya atau dapat dikatakan bahwa pemberian nama tersebut menyesuaikan ejaan dan lafal dari kosakata serapan bahasa Asing. Namun demikian, meskipun telah digunakan unsur-unsur asing dalam penamaan diri masyarakat Jawa faktanya konsep acuan yang digunakan dalam struktur nama diri anak-anak mereka masih mempunyai makna sama. Konstruksi nama diri dalam masyarakat Jawa dapat berupa bentuk tunggal (monomorfemis) ataupun berupa gabungan kata. Dalam bentuk tunggal, sistem pemenggalannya bermacam-macam sesuai dengan pemenggalan berdasarkan suku kata seperti terlihat pada data berikut.

Satu suku kata	Dua suku kata	Tiga suku kata	Empat suku kata	Lima suku kata	Enam suku kata
Tri	Bagas	Ruseno	Nurdiyanto	Sulistriyanni	Kusumawardani
Lis	Sugeng	Rumana		Sugihastuti	

Bentuk tunggal dengan berbagai macam pemenggalan berdasarkan suku kata tersebut dapat dijadikan sebagai nama depan, nama belakang maupun hanya nama tunggal saja. Selanjutnya terdapat pula struktur nama diri yang terdiri dari dua morfem bebas, tiga morfem bebas, empat morfem bebas dan beberapa data yang memperlihatkan sudah membentuk satu kalimat. Morfem bebas yang digunakan tidak hanya berupa kata benda

melainkan juga kata kerja. Terdapat beberapa jenis pembentukan nama diri dalam masyarakat Jawa, antara lain :

1. Unsur Jawa yang tergabung dengan unsur asing

Nama Laki-Laki	Nama Perempuan
Rudolf Suteja	Mariana Subagyo

2. Perubahan pada keseluruhan nama dengan adopsi utuh kosakata bahasa asing

Nama Laki-Laki	Nama Perempuan
Alfa	Via Violis

3. Kekhasan pola struktur nama diri orang dalam masyarakat Banyumas

Kekhasan dalam struktur dan pola nama diri orang masyarakat Banyumas terlihat dari adanya unsur (*su-*) yang melekat di depan nama pertama baik pada nama diri perempuan maupun nama diri laki-laki dan diakhiri dengan fonem /o/ yang biasanya melekat pada nama diri laki-laki, seperti misalnya pada nama-nama berikut ini.

Nama Laki-Laki	Nama Perempuan
<i>Sunardi</i>	<i>Suratmi</i>
<i>Sunaryo</i>	<i>Sumiyem</i>
<i>Sutarno</i>	<i>Sumirah</i>
<i>Suroyo</i>	<i>Sutirah</i>

Unsur nama diri sebagai penanda jenis kelamin memiliki fitur semantic yang ditandai dengan wujud suku kata terakhir pada nama diri. Penanda gender laki-laki dan perempuan dalam pemberian nama diri masyarakat Banyumas sangat bervariasi. Selanjutnya terlihat pula seperti dalam nama-nama berikut ini.

Nama Perempuan	Nama Laki-Laki
<i>Juminten</i>	<i>Baridun</i>
<i>Suliyah</i>	<i>Solikhin</i>
<i>Sarkem</i>	<i>Ratijan</i>
<i>Baryatun</i>	<i>Ngadimin</i>
<i>Harti</i>	<i>Sarkum</i>
<i>Poniyah</i>	<i>Suparno</i>
<i>Saliyem</i>	<i>Saliman</i>

Selanjutnya terdapat pula ciri khas struktur nama diri dengan menggunakan unsur *Nur* yang terlihat pada pola nama diri laki-laki dan nama diri perempuan. Dalam nama diri

perempuan unsur Nur yang paling banyak ditemui dengan berbagai macam variasinya seperti misalnya Nurkhasanah, Nurrahmi, Nurjannah, Nur Laila dan lain-lain. Namun terdapat pola atau struktur dengan unsur Nur yang digunakan secara berlebihan dengan mengikuti trend kekinian seperti misalnya Naura atau Noura. Nur yang mempunyai arti cahaya seringkali dipadukan dengan kata yang mengandung sifat-sifat mulia. Harapan pemberian nama Nur adalah dapat menjadi cahaya yang dapat memberikan nilai-nilai mulia. Unsur-unsur nama diri orang dalam masyarakat Jawa sebagian besar mengambil dari unsur nama agama. Pemilihan dengan unsur nama agama disesuaikan dengan kepercayaan masing-masing, berikut seperti terlihat pada nama-nama berikut ini.

Nama Perempuan	Nama Laki-Laki
Fatimah	Muhammad
Sakinah	Zakaria
Aisyah	Umar
Ummi Imaroh	Abu Dzaky
Ummu Maryam	Abdullah Sidiq
Asma Soultani	Yusuf
Muslimah	Ibrahim

Pemberian nama dengan unsur bahasa Arab sangat memperhatikan kandungan makna dalam kata tersebut. Makna tersebut dapat berupa makna leksikal (kamus) atau makna kontekstual artinya disesuaikan dengan konteks susunan nama atau dapat pula konteks kehidupan pemberi nama atau asal-usul lahirnya bayi tersebut. Nama diri dengan kandungan makna tertentu seperti misalnya mempunyai makna suka menolong, pemberani, bijaksana, pintar, dermawan, berilmu dan lain sebagainya. Berkaitan dengan pemberian nama, masyarakat Jawa yang mayoritasnya beragama Islam banyak memakai unsur nama dari bahasa Arab. Hal ini tidak lepas dari beberapa lingkungan masyarakat di Banyumas yang dekat dengan pesantren. Dalam lingkungan pesantren, terkadang para orang tua memberi nama anaknya dengan berkonsultasi terlebih dahulu kepada seorang kyai dengan tujuan memperoleh nama-nama Islami dengan makna bagus. Penyusunan nama diri tersebut juga dapat berupa bentuk tunggal maupun bentuk polimerfemis, seperti misalnya berupa kata benda yang menunjukkan pelaku aktif yaitu pada nama Sholehah (wanita yang baik). Dalam perkembangannya, nama-nama diri dalam masyarakat Banyumas menunjukkan ke arah pergeseran identitas sosial dari etnik menjadi religi. Dapat dikatakan bahwa, masyarakat Banyumas cenderung lebih memilih mengidentifikasi dirinya sebagai warga pemeluk agama Islam dari pada menjadi bagian dari etnik Jawa walaupun mereka hidup dibawah dua sistem social tersebut. Nama-nama lain yang sering digunakan

untuk nama diri pada struktur nama diri perempuan yang hidup di sekitar Nabi Muhammad atau nama tokoh wanita di sekitar para nabi seperti Fatimah, Maryam, Aisyah dan lain-lain dengan struktur pola nama tunggal maupun struktur atau pola gabungan nama dua kata atau lebih.

Nama diri dalam masyarakat Jawa juga dapat muncul dari unsur alam yang berupa unsur bumi dengan menggunakan kata *siti*, unsur air dengan menggunakan nama *tirto*, unsur api dengan menggunakan nama *agni*, unsur udara dengan menggunakan nama *bayu* (angin) seperti terlihat pada contoh berikut ini.

Nama Laki-Laki	Nama Perempuan
Tirto Aji	Siti Nurmalia Sari
Bayu Murdiyanto	Agni Pratistha

Unsur flora dan fauna juga menghiasi berbagai macam variasi nama diri seperti terlihat pada contoh berikut ini.

Nama Perempuan
Sekar Arum
Bunga Apriliani
Sukma Ayu
Melati

Selanjutnya unsur pewayangan seperti terlihat dalam nama-nama berikut ini.

Nama Laki-Laki	Nama Perempuan
Wisnu Adi	Sinta Kumala Dewi
Arjuna	Srikandi
Bima Sakti Nugroho	
Rama	

Unsur sifat tertentu yang mengacu kepada sebuah harapan dan doa dan biasanya berupa kata sifat, seperti dalam nama-nama berikut ini.

Nama Laki-Laki
Subagya (bahagia)
Slamet (Selamat)
Bejo (beruntung)

Dalam struktur nama diri seringkali menggunakan unsur angka atau bilangan yang digunakan untuk urutan kelahiran. Urutan kelahiran dapat dijadikan sebagai penanda kelahiran seorang anak dalam sebuah keluarga. Urutan kelahiran cenderung digunakan sebagai nama depan. Dalam masyarakat Banyumas, penamaan diri ini tidak berdasarkan

jenis kelamin (maskulin atau feminim). Berikut contoh nama-nama dengan urutan kelahiran.

Nama Laki-Laki	Nama Perempuan
<i>Sapta</i> (delapan)	<i>Tri Ragil Adi Setiawan</i>
<i>Eka</i> (satu)	<i>Dwi Ria Dinawati</i>

Berdasarkan contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa tidak ada sistem penamaan berdasarkan penanda gender maskulin (laki-laki) dan feminim (perempuan). Penanda urutan kelahiran tersebut menggunakan kata-kata dari bahasa Jawa Kuno seperti *Sapta*, *Eka*, *Nawa* dan nama diri *ragil* digunakan sebagai penutup keturunan. Nama diri yang berdasarkan urutan kelahiran tersebut sifatnya opsional, artinya dapat digunakan atau tidak sesuai dengan kebiasaan dalam keluarga atau pun budaya yang berkembang pada masyarakat setempat. Seperti contoh misalnya, nama diri *Dwi Ria Dinawati*. Dalam data tersebut menunjukkan penggunaan penanda urutan kelahiran sebagai nama depan diikuti nama pemberian. Penanda urutan kelahiran yang digunakan adalah *Dwi* yang menunjukkan bahwa penyandang nama merupakan anak kedua dalam keluarga. Selanjutnya, dalam nama diri *Tri Ragil Adi Setiawan* memperlihatkan bahwa terdapat sebuah struktur nama diri yang mempunyai makna sebagai penanda urutan kelahiran sebagai anak terakhir yaitu *ragil* dari tiga bersaudara. Penanda urutan kelahiran yang letaknya opsional tidak akan mempengaruhi arti sebuah nama.

Pemberian nama dalam masyarakat Jawa dapat merepresentasikan kondisi psikologis dan social masyarakat tertentu. Hal ini terlihat dari penamaan yang mengacu pada situasi tertentu. Unsur situasi tertentu dapat mengacu pada kala dan peristiwa tertentu, mengacu pada urutan dalam keluarga dan jenis kelamin, penanda waktu serta mengacu pada doa dan pengharapan seperti terlihat dalam nama-nama berikut ini.

Nama Laki-Laki	Nama Perempuan
Mardika (saat hari kemerdekaan)	Fitriyani (saat idul Fitri)
Wage (nama pasaran)	Ramadhani (saat ramadhan)
Alwasi Restu Ramadhana (saat ramadan)	Poniah (nama pasaran)
Ridwan (kerelaan)	Leginem (nama pasaran)

Dalam struktur nama diri dalam masyarakat Banyumas juga masih memperlihatkan adanya penggunaan unsur nama diri yang menggunakan nama pasaran ataupun bulan Jawa seperti nama pasaran Kliwon, Wage, Pond an Legi.

Dalam struktur nama diri masyarakat Jawa yang orang tuanya berwarga negara asing biasanya memberikan nama anaknya dengan unsur campuran yaitu nama depan berasal dari bahasa asing sedangkan unsur nama belakang biasanya menggunakan unsur penanda identitas keluarga (marga) seperti terlihat pada data berikut ini.

Nama Laki-Laki
Reonaldo Prawiraatmaja
Rudolf Subagya

Struktur nama diri dapat menggunakan nama orang lain yang telah ada sebelumnya, dalam hal ini yaitu mengadopsi dari nama tokoh-tokoh terkenal (pahlawan, ulama). Nama-nama yang diadopsi sebagai bentuk kecintaan atau kebanggaan terhadap sosok tokoh terkenal tersebut, seperti terlihat pada data berikut.

Nama Laki-Laki	Nama Perempuan
Soekarno	Prilli Nirmalasari
Ahmad Gymnastiar	

Berdasarkan data-data yang telah dideskripsikan, menunjukkan bahwa struktur nama diri dalam masyarakat Jawa banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur bahasa asing. Masyarakat Jawa yang telah mengadopsi unsur-unsur bahasa asing tersebut, menunjukkan bahwa masyarakat Banyumas mulai mengembangkan standar baru dalam struktur nama diri. Sehubungan dengan hal tersebut, maka beberapa makna yang terkandung dalam unsur tersebut akan ikut hilang. Hal ini memperlihatkan bahwa struktur nama diri tidak lagi dapat digunakan untuk menunjukkan batas sebuah identitas.

KESIMPULAN

Nama diri digunakan sebagai rujukan untuk mengetahui identitas budaya seseorang. Nama diri yang melekat ditentukan oleh pengetahuan orang tua tentang nama anak, harapan atau cita-orang tua pada anak, budaya dominan yang mempengaruhi dalam pemberian nama, stratifikasi social, urutan kelahiran anak dalam keluarga, agama yang dianut serta ada tidaknya pengaruh bahasa asing dalam pemberian nama. Struktur dan pola nama diri orang dalam masyarakat Banyumas sangat bervariasi. Struktur nama diri orang tersebut akan terus berubah seiring dengan perkembangan zaman. Adanya keberagaman nama-nama tersebut memperlihatkan bahwa nama diri serta kebudayaan masyarakat Banyumas sangat terbuka untuk dipengaruhi oleh kebudayaan lain di sekitarnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penelitian ini, yaitu Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Jenderal Soedirman, para informan masyarakat Banyumas, dan pihak-pihak lain yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, Keith. 1986. *Linguistics Meaning*. Vol I. London : Routledge & Kegan Paul
- Astika, I Nyoman dkk. 1992. "Penamaan Orang dalam Masyarakat Bali di Desa Darmasaba". *Laporan Penelitian*. Denpasar : Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Chaer, Abdul dan Leoni A. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta
- Duranti, A. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge : Cambridge University Press
- Kosasih, Dede. 2010. "Kosmologi Sistem Nama Diri (Antroponim) Masyarakat Sunda : Dalam Konstelasi Perubahan Struktur Sosial Budaya". *Makalah dalam Seminar Internasional Hari Bahasa Ibu* di Gedung Merdeka. Tanggal 19-20 Februari 2010.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik Edisi Ketiga*. Jakarta : Gramedia Pustaka
- Sahayu, Wening. 2014. "Konstruksi Nama Diri Jawa dan Jerman : Kajian Cross Culture Understanding". *Prosiding dalam Seminar Internasional Language Maintenance and Shift IV*. 18 November.
- _____. 2014. "Penanda Jenis Kelamin pada Nama Jawa dan Nama Jerman".
Jurnal LITERA. Vol 13, No 2 : Hal 338-348
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik : Antropologi Linguistik*. Medan : Poda.
- Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : PT Refika Aditama
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta : Tiara Wacana
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Pertama : Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- _____. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press
- Suharno. 1987. *Sistem Nama Diri dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta : Proyek Pembinaan Bahasa dan sastra Indonesia dan Daerah. DIY : Depdikbud
- Suranto, A. 1983. *Studi tentang Sistem Nama-Nama Jawa*. Surakarta : Fakultas Sastra

UNS

- Suradnyana, I Ketut. 2007. "Arti Sebuah Nama". *Widyaswara*, Majalah Ilmiah Universitas Dwijendra. Denoasar : Universitas Dwijendra
- Virganita, Leli Septiana. 2012. "Nama Paraban Orang Jawa di Kota Yogyakarta (Suatu Tinjauan Semiotik)". *Skripsi*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- Wibowo, Ridha Mashudi. 2001. "Nama Diri Etnik Jawa". *Jurnal Humaniora*. Vol XIII : Hal 45-55
- Widiastuti, Rr Jenny. 2003. "Makna Nama bagi Orang Cina Warga Negara Indonesia di Kota Yogyakarta". *Tesis*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada
- Widodo, Sahid Teguh. 2005. "Wawasan Jagad Sistem Nama Diri Masyarakat Jawa". *Linguistika Jawa* Tahun ke 1, No.1, Februari 2005.
- Widodo, Sahid dkk. 2010. "Nama Orang Jawa : Kepelbagaian Unsur dan Maknanya". *International Journal of the Malay World and Civilisation*. 28(2) : 259-277
- _____. 2012. *Nama Orang Jawa : Dinamika Perkembangan Bentuk dan Makna*". Surakarta : LPP UNS.
- _____. 2013. "Konstruksi Nama Orang Jawa di Kasus Nam-Nama Modern Surakarta". *Jurnal Humaniora*. No.1, Hal 82-91. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada